



Strategi Kristen: Sebuah Kajian Ekspositori 2 Raja-raja 6:8-9 dalam Konteks Mengandalkan Hikmat Ilahi di Tengah Konflik

Bernard Maruli Hutabarat¹, Janes Sinaga², Juita Lusiana Sinambela³

Universitas Advent Indonesia¹, Bible University², The International University³

E-mail: ¹bernardhtb@gmail.com, ²janessinaga777@gmail.com,

³juitasinambela22741@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct an expository study of 2 Kings 6:8-9 to understand Christian strategies in dealing with conflict. The main issue raised is how Christians can develop strategies based on divine revelation and wisdom, not just on human rational considerations. This text presents two contrasting approaches: the strategy of the King of Syria, which relies on human planning, and the strategy of the King of Israel, which relies on God's revelation through the prophet Elisha. This study uses an expository method with theological-contextual analysis, paying attention to the text's structure, historical background, and the theological messages contained therein. The results show that Christian strategies are born from an intimate relationship with God, sensitivity to His voice, and obedience in carrying out His will. This strategy is not merely a tactical response, but rather an action guided by divine wisdom to face spiritual and practical challenges. This study confirms the relevance of 2 Kings 6:8-9 for contemporary Christian leadership and ministry, particularly in responding to internal conflict, building a ministry vision, and integrating divine revelation into strategic decision-making. The novelty of this study lies in the expository approach that combines biblical, theological, and practical dimensions in formulating a transformative Christian strategic paradigm.

Keywords: *Christian Strategy; Conflict; Divine Wisdom; Revelation; 2 Kings 6:8-9*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara ekspositori perikop 2 Raja-raja 6:8-9 untuk memahami strategi Kristen dalam menghadapi konflik. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana umat Kristen dapat menyusun strategi yang berlandaskan pewahyuan dan hikmat ilahi, bukan hanya pada pertimbangan rasional manusia. Teks ini menampilkan dua pendekatan yang kontras: strategi Raja Aram yang mengandalkan perencanaan manusiawi dan strategi Raja Israel yang bertumpu pada pewahyuan Tuhan melalui nabi Elisa. Penelitian ini menggunakan metode ekspositori dengan analisis teologis-kontekstual, memperhatikan struktur teks, latar belakang historis, dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kristen lahir dari relasi intim dengan Tuhan, kepekaan terhadap suara-Nya, serta ketaatan dalam melaksanakan kehendak-Nya. Strategi ini bukan sekadar respons taktis, melainkan tindakan yang dipimpin oleh hikmat ilahi untuk

menghadapi tantangan rohani maupun praktis. Penelitian ini menegaskan relevansi teks 2 Raja-raja 6:8-9 bagi kepemimpinan dan pelayanan Kristen kontemporer, khususnya dalam merespons konflik internal, membangun visi pelayanan, serta mengintegrasikan pewahyuan ilahi dalam pengambilan keputusan strategis. Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan ekspositori yang memadukan dimensi biblika, teologis, dan praktis dalam merumuskan paradigma strategis Kristen yang transformatif.

Kata-kata kunci: Hikmat Ilahi; Konflik; Pewahyuan; Strategi Kristen; 2 Raja-raja 6:8-9

PENDAHULUAN

Strategi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia modern, termasuk dalam konteks pelayanan Kristen dan kehidupan rohani. Namun, strategi yang bersumber dari hikmat duniawi berbeda secara esensial dari strategi yang berakar pada pewahyuan Allah. Perikop 2 Raja-raja 6:8-9 menampilkan dua kutub yang saling bertolak belakang dalam strategi: Raja Aram dengan pendekatan manusiawinya dan Raja Israel yang dibimbing oleh nabi Elisa—perwakilan dari pewahyuan Tuhan.

Secara lebih spesifik, latar belakang persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kecenderungan gereja dan pelayanan Kristen masa kini untuk menyusun strategi pertumbuhan, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan secara manajerial-rasionalistik, yang mengadopsi pendekatan korporasi atau sekuler tanpa mempertimbangkan prinsip pewahyuan ilahi. Banyak gereja dan pemimpin rohani lebih fokus pada metode manajemen modern dibandingkan dengan mendengarkan suara Tuhan dan membangun strategi berdasarkan hikmat surgawi.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas tentang strategi pelayanan Kristen dari perspektif kepemimpinan transformasional, manajemen gereja, dan strategi misi. Misalnya, Aubrey Malphurs menekankan pentingnya visi dan misi yang jelas dalam membangun gereja.¹ Sementara George Barna menyarankan pendekatan berbasis data dan riset sosial dalam perencanaan gerejawi.² Kajian-kajian ini memberi kontribusi besar, namun sebagian besar menekankan aspek teknis dan struktural dari strategi gerejawi tanpa banyak membahas aspek pewahyuan atau intervensi ilahi sebagai dasar strategi.

Sementara itu, studi-studi teologis yang membahas pewahyuan Allah lebih sering berada dalam ranah doktrinal dan spiritualitas, bukan sebagai landasan strategi praktis dalam konflik atau pelayanan. Dallas Willard, misalnya, mulai menjembatani ruang ini dengan

¹ Aubrey Malphurs, *Strategic Planning for a Church: A Practical Approach for Growth* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 45.

² George Barna, *The Power of Vision: How You Can Capture and Apply God's Vision for Your Ministry* (Ventura: Regal Books, 1992), 36–38.

menegaskan pentingnya mendengarkan suara Tuhan dalam pengambilan keputusan, namun masih terbatas pada konteks individu, bukan strategi institusional.³ Selain itu, Henry dan Richard Blackaby dalam *Spiritual Leadership* menekankan pentingnya pemimpin rohani mendengarkan Allah dalam memimpin, namun tidak secara eksplisit mengembangkan model ekspositori berbasis teks Perjanjian Lama.⁴

Dengan demikian, gap penelitian yang hendak dijawab dalam studi ini adalah belum adanya kajian ekspositori yang secara khusus mengangkat teks 2 Raja-raja 6:8-9 sebagai model strategis Kristen berbasis pewahyuan ilahi dalam menghadapi konflik. Penelitian ini hendak menyuguhkan sintesis antara pembacaan ekspositori dan refleksi teologis-konseptual terhadap strategi rohani yang tidak hanya bersifat praktis tetapi juga transendental.

Dalam konteks zaman ini, umat Kristen dihadapkan pada berbagai konflik—baik internal maupun eksternal. Maka, pertanyaannya adalah: bagaimana strategi Kristen dapat dibangun bukan hanya dari pertimbangan rasional, tetapi juga dari hikmat surgawi? Penelitian ini bertujuan menelaah strategi ilahi dalam perikop tersebut, menggali makna teologis, serta menawarkan implikasi praktis dalam konteks kekristenan kontemporer.

Tinjauan Literatur

Matthew Henry dalam komentarnya tentang 2 Raja-raja 6:8-9 menyoroti cara Allah mengatasi dan memermalukan kebijaksanaan manusia dengan menggunakan nabi Elisa sebagai saluran untuk pewahyuan-Nya. Henry menegaskan bahwa peristiwa ini menunjukkan bagaimana Allah, dalam kuasa-Nya yang tidak terbatas, mampu mengungkapkan strategi-strategi yang melampaui logika dan kecerdasan manusiawi. Dalam situasi konflik antara Raja Aram dan Israel, Allah tidak hanya bertindak untuk melindungi umat-Nya, tetapi juga menegaskan bahwa hikmat manusia tidak dapat diandalkan tanpa intervensi ilahi. Oleh karena itu, strategi yang diambil oleh Elisa sebagai wakil Tuhan menonjolkan kuasa pewahyuan yang mengatasi semua perhitungan dan strategi manusia.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa strategi Kristen harus didasarkan pada wahyu ilahi dan bukan hanya pada perhitungan manusiawi yang terbatas.

John Gill, dalam komentarnya tentang teks ini, lebih lanjut menguraikan bahwa nabi Elisa menerima pewahyuan supranatural yang sangat penting dalam mengarahkan

³ Dallas Willard, *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 18–22.

⁴ Henry Blackaby and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing Group, 2001), 43–50.

⁵ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible*, 1996.

keputusan-keputusan penting bangsa Israel. Gill mengamati bahwa Allah tidak hanya memperhatikan setiap aspek kehidupan umat-Nya, tetapi juga bertindak secara aktif melalui nabi-Nya. Menurut Gill, tindakan Elisa yang memperingatkan Raja Israel tentang jebakan yang dipasang oleh Raja Aram menunjukkan perhatian Allah yang terus-menerus terhadap bangsa-Nya, serta bagaimana pewahyuan-Nya berfungsi sebagai alat yang menuntun umat kepada penyelamatan.⁶ Dalam konteks strategi Kristen, ini menegaskan bahwa Tuhan terlibat dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya dan memberikan hikmat ilahi dalam pengambilan keputusan, terutama ketika umat-Nya dihadapkan pada konflik atau ancaman.

Dallas Willard dalam bukunya *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God* menekankan bahwa kepekaan terhadap suara Tuhan adalah elemen yang vital dalam kehidupan Kristen, terutama dalam konteks pengambilan keputusan rohani. Willard menekankan pentingnya hubungan yang dalam dengan Tuhan yang memungkinkan seseorang untuk mendengar dan mengenali suara-Nya dalam berbagai situasi kehidupan. Ia menulis, “Kepekaan terhadap suara Tuhan adalah dasar dari semua keputusan yang benar dalam kehidupan Kristen, terutama ketika menghadapi dilema atau konflik”.⁷ Dalam kaitannya dengan teks 2 Raja-raja 6:8-9, kepekaan Elisa terhadap pewahyuan Tuhan melalui mimpi dan peringatan kepada Raja Israel menunjukkan betapa pentingnya mendengarkan dan mematuhi suara Tuhan dalam menyusun strategi yang diilhami oleh hikmat ilahi, terutama dalam situasi-situasi krisis.

Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination*, menggarisbawahi peran penting nabi sebagai pembawa wahyu ilahi yang tidak hanya memberikan pesan tetapi juga membentuk arah spiritual bangsa. Brueggemann menekankan bahwa nabi memiliki peran sebagai pelaksana strategi ilahi, yang tidak hanya mengungkapkan kehendak Tuhan tetapi juga mengarahkan umat untuk mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Menurut Brueggemann, nabi bukan hanya seorang pemberi pesan, tetapi juga seorang pemimpin yang mendorong perubahan rohani dan sosial dalam konteks masyarakat. Dalam konteks 2 Raja-raja 6:8-9, nabi Elisa tidak hanya memberikan peringatan kepada Raja Israel tetapi juga mengarahkan umat-Nya untuk mengikuti strategi ilahi yang dapat menyelamatkan mereka dari bahaya yang mengancam.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa strategi Kristen yang dibangun atas dasar pewahyuan Tuhan tidak hanya berlaku dalam skala pribadi, tetapi juga dalam konteks komunitas dan kepemimpinan rohani.

⁶ John Gill, *Exposition of the Old and New Testament*, 1746.

⁷ Willard, *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God*.

⁸ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan bahwa pewahyuan ilahi memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan strategi Kristen, terutama dalam menghadapi konflik. Matthew Henry dan John Gill memperlihatkan bagaimana Allah menggunakan nabi Elisa untuk memberikan arahan strategis yang melampaui kecerdasan manusia, sementara Dallas Willard menegaskan bahwa kepekaan terhadap suara Tuhan adalah hal yang esensial dalam pengambilan keputusan. Walter Brueggemann, di sisi lain, menggambarkan bagaimana nabi berperan tidak hanya dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga dalam membentuk arah strategis rohani bagi umat.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang pewahyuan ilahi dalam konteks 2 Raja-raja 6:8-9 memberi landasan bagi pembentukan strategi Kristen yang berfokus pada hikmat ilahi, yang jauh melampaui pendekatan rasional atau manajerial manusia biasa. Dalam konteks kekristenan kontemporer, ini membuka wawasan baru tentang bagaimana umat Kristen dapat membangun strategi yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga transendental, yang diperoleh melalui hubungan intim dengan Tuhan dan penginderaan akan suara-Nya.

Dengan demikian, kajian literatur ini menekankan pentingnya pewahyuan ilahi dalam penyusunan strategi Kristen yang melibatkan pengambilan keputusan berbasis hikmat Tuhan, dan membedakan strategi ini dari pendekatan sekuler atau rasional yang seringkali diadopsi dalam gereja-gereja modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode ekspositori dan analisis naratif-kontekstual terhadap teks Alkitab. Metode ekspositori bertujuan untuk menggali makna teks 2 Raja-raja 6:8-9 secara menyeluruh, mulai dari struktur, konteks historis, latar belakang teologis, hingga pesan normatif yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika Injili dalam menafsirkan teks, yakni: memperhatikan konteks historis-literer, makna kata secara original dalam bahasa Ibrani, serta hubungan antar bagian dalam kitab 2 Raja-raja dan keseluruhan narasi Perjanjian Lama.⁹

Selain itu, pendekatan naratif-kontekstual dilakukan untuk mengaitkan kisah tersebut dengan kehidupan gereja masa kini. Dengan kata lain, narasi ini tidak hanya dibaca sebagai sejarah, melainkan juga sebagai sumber prinsip normatif dan preskriptif bagi umat Kristen

⁹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: Thomas Nelson, 2004).

dalam menyusun strategi di tengah konflik. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data utama bersumber dari teks Alkitab, didukung oleh literatur sekunder berupa buku-buku teologi, tafsir, dan kepemimpinan Kristen.^{10,11}

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) Eksplorasi teks secara naratif dan linguistik, (2) Pendalaman teologis atas isi pewahyuan dan strategi ilahi yang diungkapkan dalam teks, (3) Penarikan implikasi kontemporer dalam konteks pelayanan dan kepemimpinan Kristen. Penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai tafsiran klasik dan modern terhadap kitab 2 Raja-raja, baik dari perspektif historis-kritis maupun Injili-konservatif, untuk memperkaya kedalaman pemahaman terhadap teks.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Teks 2 Raja-raja 6:8-9

"Raja negeri Aram sedang berperang melawan Israel. Ia berunding dengan pegawai-pegawainya, lalu katanya: 'Ke tempat ini dan itu haruslah kamu turun menghadang.' Tetapi abdi Allah menyuruh orang kepada raja Israel mengatakan: 'Awas, jangan lewat dari tempat itu, sebab orang Aram sudah turun menghadang ke sana.'" (2 Raja-raja 6:8-9, TB). Dalam perikop ini, kita melihat dua pihak yang terlibat dalam sebuah konflik: Raja Aram dan Raja Israel. Di balik konflik ini, ada dua pendekatan yang sangat kontras terkait dengan strategi yang mereka gunakan. Raja Aram mengandalkan perhitungan rasional dan strategi militer yang konvensional, sementara Raja Israel mengandalkan pewahyuan yang diberikan Tuhan melalui nabi Elisa. Eksposisi teks ini akan menggali lebih dalam tentang perbedaan tersebut dan bagaimana hal itu mencerminkan prinsip-prinsip strategi Kristen yang bersumber dari hikmat ilahi.

Latar Belakang Historis dan Konteks Perang

Pada saat peristiwa ini terjadi, Israel berada dalam kondisi yang terancam oleh musuh-musuh dari luar, termasuk kerajaan Aram. Raja Aram, yang sangat ingin mengalahkan Israel, merencanakan beberapa serangan dengan tujuan mengalahkan mereka secara militer. Namun, strategi yang direncanakan oleh Raja Aram sering kali digagalkan,

¹⁰ William Yount, *Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology* (Nashville: B & H Academic, 2010).

¹¹ I. Howard Marshall, *Beyond the Bible: Moving from Scripture to Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

¹² Paul R House, *The New American Commentary, Vol. 8* (Nashville: Tenn. : Broadman & Holman, 1995).

karena nabi Elisa secara supranatural menerima wahyu dari Tuhan yang memberitahukan kepada Raja Israel tentang lokasi-lokasi serangan yang akan datang.

Secara historis, bangsa Israel pada saat itu berada di bawah pemerintahan Raja Yoram (Joram), yang memerintah pada periode yang penuh dengan ketegangan dan peperangan. Konflik dengan kerajaan Aram adalah bagian dari ketegangan politik yang berlangsung lama antara kedua kerajaan ini. Di sisi lain, nabi Elisa, sebagai wakil Tuhan, memainkan peran penting dalam membimbing dan melindungi bangsa Israel melalui pewahyuan yang diberikan langsung oleh Allah.¹³

Pendekatan Strategi Raja Aram: Mengandalkan Hikmat Manusia

Raja Aram memutuskan untuk merencanakan serangan terhadap Israel dengan berkonsultasi dengan para pejabatnya. Teks ini menunjukkan bagaimana Raja Aram mengandalkan strategi militer yang murni manusiawi—yakni, merancang serangan berdasarkan informasi dan perkiraan yang ada di tangan para penasihatnya. Namun, strategi ini, meskipun tampaknya rasional, tidak dapat berjalan dengan lancar karena Tuhan mengintervensi melalui nabi Elisa.

Hal ini memberikan pengajaran bahwa, meskipun strategi manusiawi dan analisis rasional mungkin sangat penting dalam konteks tertentu, tetap ada batasan-batasan yang tidak dapat diatasi oleh kemampuan manusia. Dalam konteks Kristen, hal ini mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh terlalu mengandalkan hikmat duniawi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menghadapi masalah dan konflik besar. Salomo yang tadinya manusia yang paling berhikmatpun bisa gagal, karena menggunakan hikmat manusia. Secara perlahan ia terjerumus dalam kemurtadan, mengandalkan kekuatannya sendiri, dan menjauh dari ketaatan kepada Allah sebagai sumber sejatinya.¹⁴

Matthew Henry dalam komentarnya menekankan bahwa hikmat manusia sering kali gagal ketika berhadapan dengan kuasa dan rencana Tuhan.¹⁵ Bahkan dengan segala upaya dan kecerdasan manusia, tanpa campur tangan Tuhan, strategi tersebut bisa gagal. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa hikmat ilahi, kita sering kali terjebak dalam keterbatasan kita sebagai manusia.

Pendekatan Strategi Raja Israel: Mengandalkan Pewahyuan Ilahi

¹³ Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*.

¹⁴ Bernard Maruli Hutabarat et al., “Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/28>.

¹⁵ Henry, *Commentary on the Whole Bible*.

Sebaliknya, Raja Israel tidak mengandalkan perhitungan manusiawi atau kecerdasan militer, tetapi mendapatkan informasi yang sangat penting melalui nabi Elisa, yang menerima pewahyuan langsung dari Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan memberikan petunjuk yang sangat konkret dan jelas, memperingatkan Raja Israel tentang jebakan yang sedang disiapkan oleh Raja Aram.

Pewahyuan ini menunjukkan bahwa strategi Kristen harus dibangun di atas dasar komunikasi dengan Tuhan. Seperti yang ditegaskan oleh Dallas Willard dalam bukunya *Hearing God*, kepekaan terhadap suara Tuhan adalah kunci dalam pengambilan keputusan yang rohani dan sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁶ Dalam hal ini, nabi Elisa berfungsi sebagai saluran wahyu Tuhan, yang memampukan Raja Israel untuk menghindari serangan musuh dengan langkah yang tepat.

Pentingnya pewahyuan ilahi dalam strategi Kristen ini tidak hanya mengarah pada kemenangan militer semata, tetapi juga menggambarkan prinsip yang lebih luas, yaitu bagaimana umat Kristen seharusnya mendasarkan semua aspek kehidupan mereka—baik itu dalam pelayanan, kepemimpinan, atau dalam menghadapi konflik—pada hikmat yang diberikan Tuhan. John Gill mengemukakan bahwa tindakan nabi Elisa yang memperingatkan Raja Israel menunjukkan betapa Allah aktif mengarahkan perjalanan hidup umat-Nya melalui pewahyuan-Nya yang tepat pada waktunya.¹⁷

Implikasi Teologis dan Praktis: Strategi Kristen dalam Konteks Kekinian

Perikop 2 Raja-raja 6:8-9 tidak hanya memberikan gambaran tentang konflik militer, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip strategis yang berlaku dalam kehidupan umat Kristen saat ini. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan ketegangan, seperti saat ini, strategi berbasis hikmat ilahi sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai konflik, baik itu dalam hubungan personal, konflik sosial, atau tantangan dalam pelayanan gereja.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, misalnya, seorang pemimpin yang mengandalkan hikmat duniawi dan strategi manusiawi saja dapat mengalami kebuntuan. Namun, pemimpin yang peka terhadap suara Tuhan, yang memimpin dengan dasar pewahyuan ilahi, akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan efektif, bahkan di tengah situasi yang paling sulit sekalipun. Seperti yang diungkapkan oleh Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination*, nabi memiliki

¹⁶ Willard, *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God*.

¹⁷ Gill, *Exposition of the Old and New Testament*.

peran untuk membawa bangsa kepada arah yang benar, tidak hanya sebagai pemberi pesan, tetapi juga sebagai pelaksana strategi ilahi yang membawa umat menuju tujuan Tuhan.¹⁸

Eksposisi terhadap 2 Raja-raja 6:8-9 ini menunjukkan dua pendekatan yang sangat berbeda dalam merumuskan strategi: satu yang mengandalkan hikmat manusia dan satu lagi yang mengandalkan pewahyuan ilahi. Dalam konteks strategi Kristen, perikop ini mengajarkan kita bahwa meskipun perencanaan dan analisis manusia itu penting, kita harus lebih mengutamakan hikmat yang datang dari Tuhan. Keputusan yang diambil berdasarkan pewahyuan ilahi jauh lebih efektif dan membawa hasil yang lebih baik dibandingkan dengan keputusan yang hanya didasarkan pada hikmat duniawi. Sebagai umat Kristen, kita diingatkan untuk selalu berusaha mendengarkan suara Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita. Seperti halnya nabi Elisa yang mendengar dan menuruti suara Tuhan dalam mengarahkan Raja Israel, kita juga dipanggil untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, agar dapat menerima hikmat dan pengajaran-Nya dalam menghadapi setiap konflik dan tantangan yang ada.

Analisis Teologis

Kualitas kepemimpinan merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, baik dalam ranah bisnis, pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan, maupun agama—terutama dalam konteks kekristenan. Tidak ada organisasi di dunia ini yang luput dari kegagalan, dan salah satu penyebab utama dari kegagalan tersebut adalah kepemimpinan yang tidak memadai. Dalam komunitas yang besar, keberadaan seorang pemimpin yang bijaksana sangat penting untuk menjaga keteraturan dan mengarahkan komunitas tersebut menuju tujuannya. Tanpa kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai dan pewahyuan Tuhan, komunitas rentan terhadap kekacauan dan penyimpangan arah.¹⁹ Dalam bagian ini, kami akan menganalisis teks 2 Raja-raja 6:8-9 dari perspektif teologis, dengan menekankan tiga area penting: Teologi Pewahyuan, Teologi Kepemimpinan, dan Teologi Perlindungan dan Intervensi Ilahi. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna strategis yang terkandung dalam teks tersebut, dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan Kristen masa kini.

Teologi Pewahyuan

¹⁸ Brueggemann, *The Prophetic Imagination*.

¹⁹ Gerbin Tamba et al., "Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109, accessed December 27, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.

Dalam 2 Raja-raja 6:8-9, Allah menyatakan kehendak-Nya kepada Elisa melalui pewahyuan strategis, membuktikan bahwa Allah terlibat aktif dalam dinamika konflik manusia. Pewahyuan tersebut bukan hanya bersifat rohani melainkan juga praktis-strategis, memberikan arah tindakan konkret bagi keselamatan umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang intim dengan Tuhan adalah kunci untuk menerima petunjuk ilahi.²⁰ Sebagaimana diungkapkan oleh Sinaga, pewahyuan Allah selalu berhubungan erat dengan karakter dan tanggung jawab umat-Nya dalam melaksanakan kehendak-Nya di dunia.

Matthew Henry, dalam komentarnya, menekankan bahwa Allah memermalukan hikmat manusia dengan menunjukkan kuasa pewahyuan-Nya melalui nabi Elisa.²¹ Ini menunjukkan bahwa pewahyuan ilahi lebih tinggi dan lebih efektif daripada strategi manusia. John Gill menambahkan bahwa Elisa menerima pewahyuan supranatural yang menunjukkan bahwa Tuhan memperhatikan urusan bangsa Israel secara aktif dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan mereka.²² Hal serupa juga dapat ditemukan dalam kitab Ester, di mana karya dan intervensi Tuhan tersirat secara kuat meskipun tidak secara eksplisit disebutkan. Tangan Tuhan terlihat bekerja dalam sejarah umat-Nya melalui penempatan tokoh-tokoh kunci seperti Ester dan Mordekhai yang tidak terjadi secara kebetulan. Proses penyelamatan bangsa Yahudi dalam narasi ini secara paralel mencerminkan tindakan mesianik, yaitu karya penebusan Kristus di kayu salib yang membebaskan manusia dari kuasa dosa.²³

Teologi Kepemimpinan

Tuhan menetapkan seorang pemimpin bukan hanya sekedar menjadi sosok yang memiliki kuasa untuk memerintah namun memiliki tujuan menuntun umat-Nya, untuk itu Allah akan mempersiapkan dan memperlengkapinya dengan karunia Roh Allah sehingga ia sanggup melaksanakan tugasnya menjadi seorang pemimpin.²⁴ Raja Israel yang mendengarkan nabi Elisa menunjukkan model kepemimpinan yang rendah hati dan terbuka

²⁰ Hasudungan Sinaga, "ANALISIS THEOLOGIS MENGENAI KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB PELAYAN TUHAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM SURAT 2 TIMOTIUS 2: 21-26 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA KINI," *Widyasari Press Journal* (2025), accessed April 28, 2025, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/01/11.-Hasudungan-Sinaga-ANALISIS-THEOLOGIS-MENGENAI-KARAKTER-DAN-TANGGUNG-JAWAB-PELAYAN-TUHAN-.pdf>.

²¹ Henry, *Commentary on the Whole Bible*.

²² Gill, *Exposition of the Old and New Testament*.

²³ Janes Sinaga et al., "Inspirative Story Through the Characteristics of Ester's Life: From an Outstanding to Queen," *International Journal of Integrative Sciences* 1, no. 1 (2022): 21–32, accessed February 21, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijis/article/view/2976>.

²⁴ Janes Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

terhadap suara Tuhan. Kepemimpinan yang demikian sangat relevan dengan konteks gereja masa kini, di mana pemimpin Kristen diharapkan untuk menempatkan ketaatan kepada Tuhan sebagai prioritas dalam pengambilan keputusan. Ini mengingatkan kita bahwa keberhasilan strategis dalam pelayanan Kristen bukan semata-mata berasal dari kecerdasan manusia, tetapi dari ketaatan kepada hikmat Tuhan yang diberikan melalui pewahyuan.

Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination* menekankan pentingnya peran nabi dalam memimpin dan memberi arah spiritual kepada bangsa, bukan hanya sebagai pemberi pesan tetapi juga sebagai pelaksana strategi ilahi. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pemimpin Kristen masa kini dapat mengambil contoh dari nabi Elisa dalam mendengarkan dan menanggapi kehendak Tuhan, serta mengaplikasikan hikmat-Nya dalam setiap keputusan yang diambil.²⁵ Selain itu, Firman Panjaitan juga menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bersumber dari keteladanan Kristus, yakni melayani dengan kerendahan hati dan mendahulukan kehendak Allah dibandingkan kepentingan pribadi atau politik.²⁶

Teologi Perlindungan dan Intervensi Ilahi

Allah tidak hanya memberikan arahan melalui pewahyuan-Nya, tetapi juga memberikan perlindungan bagi umat-Nya. Dalam 2 Raja-raja 6:9, nabi Elisa memberi tahu Raja Israel tentang ancaman yang datang, mengungkapkan bahwa Allah berperan aktif dalam menjaga umat-Nya. Dalam konteks teologi sistematika, hal ini menyatakan sifat Allah yang transenden namun juga imanen—Allah yang tidak hanya berada di luar dunia ini, tetapi turut campur dalam realitas umat-Nya.²⁷

Teologi perlindungan ini diuraikan oleh Hays dalam *Theological Studies* yang membahas bagaimana pewahyuan Allah tidak hanya mengarah pada keputusan moral, tetapi juga menjaga dan melindungi umat dari ancaman yang ada. Perlindungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan penjagaan rohani dan strategis yang datang dari pengertian akan kehendak Tuhan dalam kehidupan umat-Nya.²⁸

Implikasi Kontekstual

²⁵ Brueggemann, *The Prophetic Imagination*.

²⁶ Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (Desember 30, 2020): 91–110, accessed February 1, 2023, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14>.

²⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

²⁸ Richard Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (Theological Studies 58, 1997), 761–762.

Pemimpin harus mampu menggunakan pengaruh yang substansial atau relevan.²⁹ Dalam konteks gereja masa kini, kita menghadapi tantangan dalam membangun strategi pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Banyak gereja yang berfokus pada manajemen dan perencanaan manusiawi yang lebih berorientasi pada data dan analisis tanpa mengandalkan pewahyuan ilahi. Hal ini membuat kita perlu kembali kepada prinsip dasar dari 2 Raja-raja 6:8-9, di mana strategi Kristen seharusnya dimulai dengan pencarian kehendak Tuhan melalui doa dan kepekaan terhadap pewahyuan-Nya.

Pemimpin Kristen yang strategis adalah mereka yang mendengarkan suara Tuhan sebelum mengambil keputusan besar, bukan hanya berdasarkan pertimbangan manusia. Dalam hal ini, pendidikan rohani dan pelatihan kepemimpinan Kristen harus menekankan pentingnya kedekatan dengan Firman Tuhan dan kuasa doa untuk membantu para pemimpin memahami dan mengikuti kehendak-Nya dalam menghadapi tantangan zaman. Karena itu, para pemimpin didorong untuk menerapkan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam kepemimpinan mereka, dengan menyadari baik potensi maupun keterbatasan yang ada, demi membangun lingkungan yang etis dan bermakna di tengah dinamika kehidupan modern.³⁰

Dalam konteks gereja masa kini, strategi pelayanan dan pertumbuhan jemaat seharusnya tidak hanya berdasarkan prinsip-prinsip manajerial modern, melainkan bertumpu pada pencarian kehendak Tuhan melalui doa, studi Alkitab, dan kepekaan terhadap suara Roh Kudus.³¹ Dalam ranah kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin yang efektif bukan hanya cakap secara intelektual dan administrasi, tetapi terlebih dahulu seorang pendengar yang setia terhadap suara Tuhan. Seperti ditegaskan oleh Panjaitan,³² pemimpin Kristen harus mengedepankan sikap melayani dan tunduk kepada kehendak Allah. Pelatihan kepemimpinan Kristen sebaiknya menekankan pada pengembangan kepekaan rohani, ketaatan, dan integritas alkitabiah—bukan sekadar pengembangan keterampilan teknis. Hal ini krusial dalam menghadapi kompleksitas tantangan pelayanan masa kini.

²⁹ Misdon Silalahi et al., “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 53–61, accessed July 20, 2023, <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.

³⁰ Juita Lusiana Sinambela et al., “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21, accessed September 18, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.

³¹ Sinaga, “ANALISIS THEOLOGIS MENGENAI KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB PELAYAN TUHAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM SURAT 2 TIMOTIUS 2: 21-26 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA KINI.”

³² Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28.”

KESIMPULAN

Kajian ekspositori atas 2 Raja-raja 6:8-9 ini menegaskan bahwa strategi Kristen yang sejati tidak bersumber dari kecerdasan atau kalkulasi manusiawi, melainkan dari pewahyuan dan hikmat ilahi yang diterima melalui relasi intim dengan Tuhan. Dalam perikop ini, terlihat kontras yang jelas antara strategi Raja Aram yang mengandalkan perencanaan rasional dan strategi Raja Israel yang mengandalkan petunjuk ilahi melalui nabi Elisa. Allah, melalui pewahyuan-Nya, menunjukkan bahwa keberhasilan strategis tidak terletak pada kekuatan militer atau analisis manusia, tetapi pada ketaatan terhadap kehendak-Nya.

Studi ini menyoroti tiga pilar teologis penting: (1) Teologi Pewahyuan, bahwa Allah menyatakan kehendak-Nya secara aktif dan relevan terhadap konteks konflik manusia; (2) Teologi Kepemimpinan, bahwa pemimpin Kristen sejati adalah mereka yang rendah hati dan peka terhadap suara Tuhan; dan (3) Teologi Perlindungan dan Intervensi Ilahi, bahwa Tuhan bukan hanya membimbing, tetapi juga melindungi umat-Nya melalui strategi yang Dia berikan.

Dalam konteks kekristenan kontemporer, strategi pelayanan dan kepemimpinan gereja harus kembali berpijak pada pencarian kehendak Tuhan melalui doa, studi Firman, dan kepekaan terhadap suara Roh Kudus. Dengan demikian, strategi Kristen menjadi lebih dari sekadar perencanaan teknis; ia menjadi respons rohani yang lahir dari keintiman dengan Allah dan tunduk pada intervensi-Nya. Naskah ini menawarkan sebuah paradigma strategis Kristen yang relevan dan transformatif bagi pemimpin dan komunitas Kristen masa kini.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan temuan dalam tulisan ini, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi gereja, pemimpin Kristen, dan pengajar teologi:

Bagi Pemimpin Gereja dan Pelayanan Kristen

Pemimpin sebaiknya menempatkan keintiman dengan Tuhan sebagai fondasi utama dalam setiap proses strategis, baik dalam pelayanan maupun pengambilan keputusan. Ini mencakup kebiasaan mendengarkan suara Tuhan melalui doa, perenungan Alkitab, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, bukan hanya mengandalkan pendekatan manajerial modern.

Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Kurikulum teologi dan kepemimpinan Kristen perlu memberi ruang yang lebih besar pada pembelajaran tentang pewahyuan ilahi, disiplin rohani, dan praktik mendengarkan

Tuhan. Pengajaran strategi gerejawi tidak boleh hanya berfokus pada aspek administratif atau struktural, tetapi juga pada spiritualitas dan ketergantungan kepada Tuhan.

Bagi Komunitas Umat Kristen

Jemaat Kristen diajak untuk lebih mempercayai hikmat Tuhan dalam setiap aspek hidup, terutama ketika menghadapi konflik atau membuat keputusan penting. Persekutuan doa dan pembacaan Alkitab secara kolektif hendaknya dijadikan sarana untuk mencari kehendak Tuhan, bukan sekadar ritual rutin.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan ada pengembangan penelitian ekspositori terhadap bagian-bagian Alkitab lainnya yang mengandung prinsip strategis berbasis pewahyuan, serta aplikasinya dalam konteks pelayanan kontemporer. Pendekatan interdisipliner dengan ilmu kepemimpinan, sosiologi agama, dan psikologi spiritual juga akan memperkaya cakrawala strategis Kristen.

REFERENSI

- Blackaby, Henry, and Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing Group, 2001.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- George Barna. *The Power of Vision: How You Can Capture and Apply God's Vision for Your Ministry*. Ventura: Regal Books, 1992.
- Gill, John. *Exposition of the Old and New Testament*, 1746.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hays, Richard. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. *Theological Studies* 58, 1997.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible*, 1996.
- House, Paul R. *The New American Commentary, Vol. 8*. Nashville: Tenn. : Broadman & Holman, 1995.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Daniel Siswanto, Janes Sinaga, and Juita Sinambela. "Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/28>.

- I. Howard Marshall. *Beyond the Bible: Moving from Scripture to Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville: Thomas Nelson, 2004.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, and Stepanus Pelawi. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21. Accessed September 18, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.
- Malphurs, Aubrey. *Strategic Planning for a Church: A Practical Approach for Growth*. Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 30, 2020): 91–110. Accessed February 1, 2023. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14>.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alwyn C Hendriks, and Janes Sinaga. "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 53–61. Accessed July 20, 2023. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.
- Sinaga, Hasudungan. "ANALISIS THEOLOGIS MENGENAI KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB PELAYAN TUHAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM SURAT 2 TIMOTIUS 2: 21-26 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA KINI." *Widyasari Press Journal* (2025). Accessed April 28, 2025. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/01/11.-Hasudungan-Sinaga-ANALISIS-THEOLOGIS-MENGENAI-KARAKTER-DAN-TANGGUNG-JAWAB-PELAYAN-TUHAN-.pdf>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan, Stepanus Pelawi, and Beni Chandra Purba. "Inspirative Story Through the Characteristics of Ester's Life: From an Outstanding to Queen." *International Journal of Integrative Sciences* 1, no. 1 (2022): 21–32. Accessed February 21, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijis/article/view/2976>.

Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung.

“Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136.

<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela.

“Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109.

Accessed December 27, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.

Willard, Dallas. *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God*.

Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.

Yount, William. *Created to Learn: A Christian Teacher’s Introduction to Educational Psychology*. Nashville: B & H Academic, 2010.